



PERAN KELUARGA DALAM MENSTIMULASI KEAKSARAAN AWAL ANAK USIA DINI

Miarti ¹, Aan Listiana²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, miarti@upi.edu

ABSTRAK

Mengayakan pengalaman dan pengetahuan anak usia dini, pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Adapun salah satu bentuknya adalah memfasilitasi anak dengan aktivitas berkisah. Aktivitas berkisah ini diharapkan dapat membangun kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak, di mana secara khusus dapat memberikan dampak positif berupa terstimulasinya keaksaraan awal. Keaksaraan awal tidak hanya untuk dikembangkan di lingkungan sekolah, melainkan dapat secara alamiah dikembangkan di lingkungan rumah. Orang tua pada dasarnya adalah fasilitator dalam memberikan ekosistem yang literat di lingkungan rumah. Mulai dari mengajak anak berkomunikasi dan berdialog, menjelaskan berbagai objek yang ada di sekitar rumah dan di luar lingkungan rumah, serta dengan sengaja menyiapkan sumber-sumber berupa buku atau sumber bacaannya lainnya. Sebagai lingkungan pendidikan pertama, keluarga juga penting memiliki pandangan yang positif berkaitan dengan literasi, sehingga tumbuhnya kesadaran menciptakan budaya literasi di lingkungan rumah, karena memang dimulai dari pandangan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengenalan metode berkisah dalam keluarga, sebagai upaya menstimulasi keaksaraan awal anak usia dini.

Kata Kunci: *literasi dini, aktivitas berkisah, literasi keluarga.*



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

1. PENDAHULUAN

Menilik hasil survey PISA (Program for International Student Assessment) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), bahwa tingkat literasi masyarakat bangsa Indonesia berada pada level rendah (Retno, 2021). Demikian pula dengan hasil survei tahun 2019, di mana minat baca masyarakat Indonesia berada pada ranking ke-62 dari 70 negara, atau setara dengan 10 negara terbawah (Suminar, 2021). Sebuah kondisi mengkhawatirkan, bahkan bisa dikatakan paradoks bila dihubungkan dengan kondisi masyarakat bangsa Indonesia saat ini yang lebih banyak berbahasa tutur, berkomentar bebas melalui beranda sosial media, serta minimnya upaya telusur sehingga dengan mudahnya membagikan informasi-informasi yang belum terkonfirmasi.

Berbicara literasi, sebetulnya bukan sekadar berbicara baca dan tulis. Namun lebih luas lagi, literasi mencakup tentang kemampuan seorang anak dalam banyak hal, seperti mengidentifikasi, memahami, mengkritisi, dan menciptakan ide (A. N. Permatasari et al., 2017). Dan dengan adanya gairah literasi, maka akan terbangun sebuah ekosistem yang literat. Tak terkecuali pada konteks masyarakat terkecil, yakni keluarga. Hanya saja, belum semua pihak memiliki kesadaran yang sama terhadap pentingnya literasi.

Selanjutnya, hakikat rahim pendidikan dalam kehidupan secara keseluruhan, adalah bermula dari lingkungan keluarga. Artinya, sebelum masuk lingkungan sosial, termasuk lingkungan sosial sekolah, anak-anak pada dasarnya telah mendapat asupan (baik pengetahuan, afektif maupun psikomotor) dari lingkungan rumah. Contoh sederhana adalah pendidikan moral dalam bentuk sikap hormat dan kebiasaan mengucapkan terima kasih, pendidikan spiritual dalam bentuk pembiasaan solat, dan lain-lain. Terkait dengan hal ini, Seto dalam

Hyoscyamina (2011) menegaskan bahwa orang tua itu perlu menanamkan arti belajar pada anak sejak dini, sehingga kelak mereka tidak malas. Adapun asupan yang diterima tersebut, bersumber dari sebuah pembiasaan yang kemudian mewujud budaya, tak terkecuali pembiasaan bercerita atau berkisah.

Berkisah sebagai bagian dari budaya literasi, merupakan penyokong terhadap perkembangan anak usia dini, di mana salah satu aspeknya adalah perkembangan bahasa. Keberadaan aspek perkembangan bahasa itu sendiri merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Karena dengan bahasa, seorang anak dapat melakukan banyak hal dalam mempertahankan hidupnya, seperti berkomunikasi, menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, dan menyambungkan. Dan salah satu aspek dari perkembangan bahasa itu sendiri, adalah keaksaraan awal.

Sebagaimana disampaikan di paragraf sebelumnya bahwa keluarga adalah pemberi bekal (baca: pendidikan) pertama sebelum anak memasuki lingkungan sosial lainnya, maka demikian pula dengan budaya literasi. Menanamkan budaya literasi seharusnya dapat juga dimulai dari lingkungan rumah, melalui berbagai hal yang paling memungkinkan dilakukan oleh orang tua kepada anak. Salah satunya adalah melalui kegiatan berkisah, di mana dalam praktiknya bisa hanya dengan bermodalkan cerita bahkan obrolan sederhana, bahkan tanpa harus bermodalkan buku, di mana tak setiap keluarga bisa memfasilitasinya. Dari sesederhana kegiatan tersebut, tentu saja diharapkan dapat membangun kesadaran literasi, baik untuk anak maupun untuk orang tua. Terlebih budaya literasi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak, serta mengkondisikan anak untuk siap memasuki dunia sekolah dengan bekal keterampilan berkomunikasi yang lebih mumpuni dibanding dengan



THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022

anak yang tidak ditanamkan budaya literasi (Aulinda, 2018).

Selanjutnya, terkait dengan metode berkisah atau metode bercerita dalam membangun keaksaraan awal di lingkungan keluarga, salah satu dasarnya adalah bahwa metode berkisah adalah metode yang cukup klasik, baik digunakan di lembaga sekolastik (lingkungan sekolah) maupun di lembaga nonsekolastik (lingkungan rumah). Dan konteks berkisah di sini, salah satunya berdasarkan subjek dari penelitian yang dilakukan, yakni keluarga. Pola dan model, bahkan atmosfer kegiatan belajar di lingkungan rumah (keluarga), berbeda dengan lingkungan sekolah, di mana di lingkungan rumah itu lebih alamiah sedangkan di sekolah itu lebih tersistematisasi. Sehingga konteks berkisah ini digunakan dalam penelitian literasi dini di lingkungan keluarga, di mana modal berkisah itu relative sederhana bahkan tanpa modal buku sekalipun.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana tujuannya adalah untuk mendeskripsikan stimulasi keaksaraan awal anak usia dini di lingkungan keluarga dengan menggunakan metode berkisah. Penelitian ini dilakukan kepada orang tua siswa TK Zaidan Educare yang terletak di kecamatan Cilengkrang kabupaten Bandung, dengan pengumpulan data yang terdiri dari observasi, angket atau kuisisioner, wawancara, serta dokumentasi

Mengenai tahapannya, penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah mengobservasi orang tua siswa berkenaan dengan stimulasi apa saja yang dilakukan di rumah dalam hal pengembangan bahasa anak, -lebih tepatnya, stimulasi keaksaraan awal-. Tahap kedua yaitu penerbitan angket atau kuisisioner dan wawancara. Sedangkan dokumentasi dilakukan pada ketiga tahap.

Terdapat 20 orang tua siswa yang menjadi partisipan, di mana mereka semua mengisi angket pertanyaan yang disediakan. Jawaban yang disampaikan cukup beragam, mulai dari persepsi partisipan tentang pentingnya literasi, hingga optimalisasi apa saja yang biasa mereka lakukan sehingga keaksaraan awal anak dapat dikembangkan di lingkungan rumah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa tulis pada anak terkait dengan kegiatannya. Pengetahuan bahasa tulis sebagai suatu sistem dan kecakapan berbahasa tulis sebagai sebuah kecakapan, diperoleh melalui cara-cara yang natural dan informal. (Musfiroh, 2007)

Berbicara pengembangan bahasa anak, kita juga perlu memikirkan implikasi di lapangan. Realitas seperti apa yang ideal kita bangun. Salah satunya kita harus memiliki mindset yang baik dan benar terkait dengan pengembangan bahasa anak. Adapun mindset yang dimaksud, terdiri dari beberapa komponen seperti:

1. Mengenalkan teks dan konteks

Artinya, anak tak cukup dengan dikenalkan dengan teks bacaan, namun penting diokoneksikan dengan konteks yang ada. Seperti ketika mengenalkan salah satu jenis buah (apel), maka minimal kita tunjukkan gambarnya dan lebih ideal lagi ditunjukkan benda aslinya untuk anak bereksplorasi

2. Mengenalkan sebanyak-banyaknya objek

Artinya, masa kanak-kanak sejatinya menjadi masa untuk menggauli ensiklopedia. dan ensiklopedianya itu sendiri bisa melalui hal-hal yang riil yang bisa anak lihat dan bisa anak eksplorasi.

3. Meyakini prinsip “the power of ngobrol”



**THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022**

Salah satu upaya memantik kemampuan berkomunikasi pada anak adalah dengan banyaknya mengajak bicara. Salah satu cara yang paling alamiah dan cukup banyak memantik anak untuk melatih kemampuan verbal adalah melalui obrolan. Oleh karenanya, jangan pernah menganggap remeh terhadap konteks obrolan bersama anak.

4. Menyampaikan kata dengan jelas

Hal ini pun cukup krusial dalam pengembangan bahasa anak, di mana mengenalkan kata atau mengenalkan bahasa pada anak haruslah benar dan tepat. Bukan kata-kata yang diubah bunyinya, bukan pulakata yang seolah-olah dimudahkan cara mengucapkannya.

5. Kemampuan memantik curiositas (rasa ingin tahu) anak

Artinya, bagaimana kita sebagai orang dewasa memberi ruang untuk anak memiliki rasa penasaran yang selanjutnya diekspresikan dalam bentuk pertanyaan dan atau sanggahan. Selain memberikan kesempatan positif, seni memantik curiositas anak juga merupakan sebuah ukuran tentang seberapa paham anak terhadap apa yang kita berikan, seberapa jelas kata-kata yang diucapkan, seberapa terkorrelasi antara ucapan dengan apa yang dimaksudnya, dan lain-lain. Inilah yang kemudian dibahas oleh Fatmawati (2015) bahwa perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan.

Membaca buku bersama telah diidentifikasi sebagai hal yang penting faktor dalam pengembangan bahasa dan literasi awal (Barratt-Pugh & Rohl, 2015).

Terkait dengan kelima komponen di atas, lalu dihubungkan dengan hasil observasi dan pembagian kuisisioner di lapangan, ada beberapa temuan yang saya deskripsikan. Pertama, peneliti melakukan

observasi secara langsung dengan berinteraksi dengan orang tua siswa di TK Zaidan Educare. Selanjutnya, peneliti memberikan kuisisioner untuk menelusuri persepsi para orang tua siswa tentang literasi dan pentingnya literasi, serta untuk mengetahui sejauhmana mereka memfasilitasi dan melibatkan anak-anak di rumah dalam interaksi dan komunikasi yang mengarah kepada pengembangan keaksaraan awal.

Adapun pertanyaan yang disodorkan kepada orang tua siswa TK Zaidan Educare melalui kuisisioner, meliputi tiga indikator secara umum.

Yang pertama, tentang persepsi atau pemahaman orang tua terhadap literasi dan pentingnya membangun literasi yang terdiri dari:

- 1) Pandangan terhadap pentingnya budaya literasi di lingkungan keluarga
- 2) Persepsi bahwa literasi tidak saja tentang membaca dan menulis, melainkan tentang bagaimana mengayakan pengalaman anak, memfasilitasi rasa ingin tahu, berkomunikasi dan berpikir kritis.

Yang kedua adalah indikator yang mencakup stimulus sederhana yang dilakukan oleh orang tua di rumah seperti;

- 1) Memfasilitasi anak di rumah dengan sumber bacaan, meski hanya beberapa eksemplar buku saja.
- 2) Mengajak atau melibatkan anak untuk bercerita tentang pengalaman, baik pengalaman anak tentang teman-temannya, atau hal apa pun.
- 3) Menunjukkan dan menjelaskan objek yang ada di sekitar seperti binatang, poster, kemasan produk, dan lain-lain.
- 4) Meluangkan waktu untuk memberikan cerita pengantar tidur
- 5) Mengenalkan anak dengan berbagai jenis buku

Yang ketiga adalah hal yang teramati dari anak dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan penguasaan keaksaraan awal yang terdiri dari:

- 1) Orang tua menemukan penambahan kosa kata pada putra/putri saya dalam setiap pekannya.
- 2) Orang tua melihat bahwa putra/putrinya dapat mengingat kata-kata. Hal ini terlihat pada saat saya melakukan percakapan atau mengajukan pertanyaan padanya.
- 3) Orang tua melihat minat baca pada putra/putrinya, walaupun sederhana membaca gambar.

Adapun tanggapan orang tua atas kuisioner yang disampaikan, tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil angket para orang tua siswa

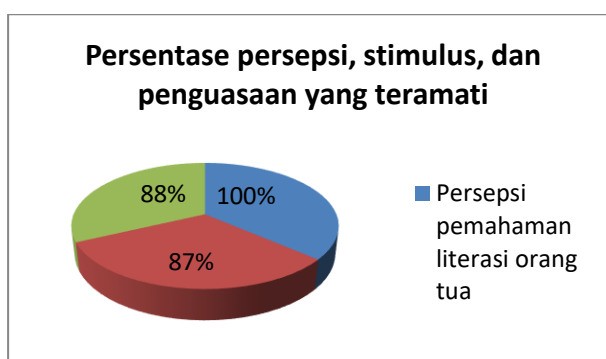
Indikator	Pernyataan	Prosesntase Jawaban	
		Ya	Tidak
Persepsi orang tua terhadap literasi dini	Saya memandang penting terhadap budaya literasi di lingkungan keluarga.	100%	
	Saya setuju bahwa literasi tidak saja tentang membaca dan menulis, melainkan tentang bagaimana mengayakan pengalaman anak, memfasilitasi rasa ingin tahu, berkomunikasi dan berpikir kritis.	100%	

Upaya stimulus yang dilakukan orang tua di rumah	Saya memfasilitasi anak di rumah dengan sumber bacaan, meski hanya beberapa eksemplar buku saja.	100%	
	Saya mengajak atau melibatkan anak untuk bercerita tentang pengalaman, baik pengalaman anak tentang teman-temannya, atau hal apa pun	100%	
	Saya meluangkan waktu untuk memberikan cerita pengantar tidur	65%	35%
	Saya menunjukkan dan menjelaskan objek yang ada di sekitar seperti binatang, poster, kemasan produk, dan lain-lain.	95%	5%
Temuan orang tua atas kemunculan penguasaan keaksaraan awal pada anak	Saya mengenalkan berbagai jenis buku kepada putra/putri saya	75%	25%
	Saya menemukan penambahan kosa kata pada putra/putri saya dalam setiap pekannya	85%	15%
	Saya melihat bahwa putra-putri saya dapat mengingat kata-kata. Hal ini	85%	15%

terlihat pada saat saya melakukan percakapan atau mengajukan pertanyaan padanya.		
Saya melihat minat baca pada putra/putri saya, walaupun sesederhana membaca gambar.	95%	5%

Dari tanggapan yang diperoleh, dapat dilihat bahwa mengenai persepsi orang tua terhadap literasi dini, 100% menyatakan bahwa literasi dini itu penting dan literasi tidak saja tentang membaca dan menulis, melainkan tentang bagaimana mengayakan pengalaman anak, memfasilitasi rasa ingin tahu, berkomunikasi dan berpikir kritis. Ini menunjukkan sebuah kondisi positif, di mana orang tua memiliki kesadaran terhadap pentingnya literasi.

Adapun mengenai langkah atau upaya stimulus yang dilakukan orang tua, itu tidak sepenuhnya dilakukan secara merata, walaupun jika dirata-ratakan, angkanya masih menunjukkan upaya yang positif, yakni 87%. Sedangkan penguasaan keaksaraan awal yang teramati oleh orang tua di rumah mencapai 88%. Persentase ini menunjukkan sebuah penguasaan yang masih relevan dengan persepsi tentang pentingnya literasi serta upaya atau stimulus yang diberikan/dilakukan.



4. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut.

- 1) Orang tua siswa TK Zaidan Educare sudah sepenuhnya memiliki persepsi positif terhadap pentingnya membangun literasi di lingkungan keluarga, meskipun dalam praktik pemberian stimulusnya belum merata pada keseluruhan orang tua. Namun hasil yang teramati atas perkembangan keaksaraan awal anak-anak menunjukkan hasil yang baik, sehingga menjadi bekal bagi anak untuk menuju jenjang sekolah. Hal ini sejalan dengan sebuah pendapat bahwa istilah literasi dini berkonotasi pemahaman bahwa membaca, menulis, dan bahasa lisan anak-anak berkembang dengan cara yang saling bergantung pada tahun-tahun sebelum instruksi membaca dan menulis formal, dan bahwa keterampilan literasi yang muncul berfungsi sebagai pendahulu untuk membaca yang terampil dan lancar (Cabell et al., 2011).
- 2) Rangkaian stimulus yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, kemudian didasari dengan persepsi atau pemahaman yang baik terhadap pentingnya membangun literasi dini di lingkungan keluarga, memiliki korelasi terhadap penguasaan keaksaraan awal anak.
- 3) Konteks belajar dapat secara alamiah dilakukan oleh orang tua di rumah, melalui aktivitas literasi yang paling dekat dengan kehidupan anak dan orang tua, yakni melalui metode berkisah, sebagai sebuah metode yang dianggap relatif mudah dilakukan.

REFERENASI

- Aulinda, I. F. (2018). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2),



THE 6th INTERNATIONAL CONFERENCE
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION
OCTOBER 12th, 2022

- 148–172.
<https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.4>
1
- Barratt-Pugh, C., & Rohl, M. (2015). Better beginnings has made me make reading part of our everyday routine': Mothers' perceptions of a family literacy program over four years. *Australasian Journal of Early Childhood*, 40(4), 4–12.
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., Konold, T. R., & McGinty, A. S. (2011). Profiles of emergent literacy skills among preschool children who are at risk for academic difficulties. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.05.003>
- Dina, D., Fadli, N., & Nurunnisa, R. (2021). Literasi Dari Sejak Dini. 4(2), 167–172.
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. 1(1), 23–32.
- Musfiroh, T. (2007). PERMASALAHAN MEMBACA DAN MENULIS DI KB DAN TK Oleh: Tadkiroatun Musfiroh. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 106–126.
- Musfiroh, T. (2015). Pengenalan Bahasa Tulis Berbasis Pemerolehan Untuk Anak Kb Dan Tk. *Diksi*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i1.6558>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. 146–156. [oai:repository.unib.ac.id:11120](https://oai.repository.unib.ac.id/11120)
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2017). Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita. *FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2017). Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita. *FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- Retno, H. (2021). Miris, Minat Baca di Indonesia Menurut UNESCO Hanya 0,001 persen. [Portalbandungtimur.Com](https://portalbandungtimur.com).
- Suminar, A. (2021). Pengamat: Minat Baca Indonesia Rendah, Budaya Tutar Lebih Tinggi. [Suarasurabaya.Net](https://www.suarasurabaya.net/kelana-kota/2021/pengamat-minat-baca-indonesia-rendah-budaya-tutar-lebih-tinggi/). <https://www.suarasurabaya.net/kelana-kota/2021/pengamat-minat-baca-indonesia-rendah-budaya-tutar-lebih-tinggi/>
- Trisnawati, W., & Sugito. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>